

Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini

Natatsa Syifaul Wardah*, Erhamwilda, Sobar Al-ghazal

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*natatsasyifaul05@gmail.com, erhamhoernis@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com

Abstract. The first and foremost educators are our own parents, where they are responsible for the progress and development of their children, because a child's success really depends on the care, attention and education provided by their parents. Education is an important aspect in the formation of quality personal or human resources. Moral education in the family is very important because religion can provide guidance on the right path, leading to a path that is approved by Allah. This is in accordance with the opinion that "religious education is a powerful coaching tool for students. The aim of this research is to find out and describe what aspects encourage and hinder moral education parenting patterns for children in early marriage families and to find out and describe the description and implementation of moral education parenting patterns for children in early marriage families in the Caringin Cikungkurak area. The method used in this research is a qualitative method with descriptive research type. This research was carried out in the Caringin Cikungkurak area of Bandung. Data was analyzed using 3 stages, namely data reduction, data presentation and verification. The results of this research are that the parenting style of moral education for children in early marriage can provide quality moral education with various efforts. The implementation of moral education for children needs to be done by providing directed and controlled freedom so that children can explore within safe limits, and challenges such as lack of patience and difficulties in building communication can be overcome by learning and looking for the right information..

Keywords: *Morals, Education, Early Marriage.*

Abstrak. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua kita sendiri, dimana mereka bertanggung jawab terkait kemajuan dan perkembangan anak-anaknya, karena kesuksesan anak sangat tergantung dengan bagaimana cara pengasuhan, perhatian, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuannya. Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi atau sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat penting karena agama dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar, menuntun ke jalan yang diridhai Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa "Pendidikan Agama Merupakan Alat Pembinaan yang Ampuh Bagi Peserta Didik". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan aspek apa saja yang mendorong dan menghambat pola asuh pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga pernikahan dini serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran dan implementasi pola asuh pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga pernikahan dini di daerah Caringin Cikungkurak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Caringin Cikungkurak Bandung. Data dianalisis menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh pendidikan akhlak bagi anak dalam pernikahan dini dapat memberikan pendidikan akhlak yang berkualitas dengan berbagai upaya, implelementasi asuh pendidikan akhlak anak perlu dilakukan dengan memberikan kebebasan yang terarah dan terkontrol agar anak dapat bereksplorasi dalam batasan yang aman, dan tantangan seperti kurangnya kesabaran dan kesulitan dalam membangun komunikasi dapat diatasi dengan belajar dan mencari informasi yang tepat.

Kata Kunci: *Akhlak, Pendidikan, Pernikahan Dini.*

A. Pendahuluan

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anak mereka. Kesuksesan seorang anak sangat dipengaruhi oleh cara pengasuhan, perhatian, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Ikatan yang terbentuk sejak lahir adalah ikatan yang nyata. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses membentuk kemampuan dasar yang fundamental, mencakup kekuatan intelektual dan emosional, menuju pengembangan sifat manusia secara umum.

Pendidikan adalah aspek krusial dalam membentuk pribadi atau sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan terjadi baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu lembaga pendidikan nonformal adalah keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam mendidik anak. Di dalam keluarga, anak mendapatkan pengetahuan dasar tentang moral, etika, kepercayaan, agama, dan aspek-aspek lainnya.

Allah SWT melandaskan bahwa di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menjelaskan tentang kesuksesan anak merupakan cerminan dari kesuksesan orang tuanya juga, artinya “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Pendidikan akhlak merupakan cara mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir dengan baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Zamroni, 2017). Pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat berbentuk pendidikan akhlak mulia dan akhlak tercela. Semua perbuatan baik dapat dikatakan akhlak mulia, apabila dikatakan dengan tulus, benar-benar tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, bukan karena ada kepentingan tertentu, dan mengharap imbalan di balik yang dilakukan itu (Izzah & Hanip, 2018).

Islam memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mulia dan sakral, yang bermakna ibadah kepada Allah SWT, mengikuti sunnah Rasulullah SAW, dan dilaksanakan dengan keikhlasan serta tanggung jawab, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Menurut Undang-undang RI Nomor 16 tahun 2019 tentang Perkawinan, Bab I Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (wahyu 2016).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini berdasarkan data dari BKKBN dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pernikahan usia remaja
2. Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja
4. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja
5. Miras dan Narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta rang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan.

Pendidikan akhlak bagi anak sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode paling krusial dalam kehidupan manusia, sekaligus masa yang sangat berisiko. Jika tidak dididik atau diperhatikan dengan baik oleh orang tua, anak bisa tumbuh dengan akhlak yang kurang baik. Sebab, anak pada dasarnya dilahirkan dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan anaknya ke salah satu dari keduanya. (George S. Morisson 2012).

Perilaku maupun interaksi yang ditunjukkan orang tua dalam membantu perkembangan anak, memberikan pelajaran, pelatihan, bimbingan maupun perlakuan pada anak mulai sejak dalam kandungan sampai anak dewasa. Pola asuh akan menggambarkan kecenderungan orang tua dalam menghadapi, mempengaruhi, menstimulasi perkembangan, menanamkan nilai-nilai dalam bersikap dan berperilaku pada anak yang akan berdampak pada kepribadian anak yang tampak dalam perkembangan aspek-aspek kepribadian anak pada tiap tahap perkembangannya. Bagi umat Islam sumber utama rujukan pengasuhan anak adalah Al-Quran dan Hadits yang dijabarkan menjadi sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak (Erhamwilda, 2023).

Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa anak-anak akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya", (Zakiah Daradjat, 2002).

Kewajiban yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia yang beriman adalah menyembah Allah, termasuk kewajiban salat. Salat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang telah mencapai usia baligh dan merupakan ibadah yang pertama kali akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketaatan dalam melaksanakan salat, diperlukan penanganan yang serius, sistematis, dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Banyak yang menilai bahwasannya dampak menikah dini itu merupakan suatu hal yang negatif, padahal banyak orangtua yang menikah dini itu memiliki pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya. Terkait dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Oleh karena itu, penulis menjadikan topik ini sebagai tema penelitian dengan judul "Pola Asuh Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini."

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini Di Daerah Caringin Cikungkurak?
2. Bagaimana implementasi Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini Di Daerah Caringin Cikungkurak?
3. Aspek apa saja yang mendorong dan menghambat Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini Di Daerah Caringin Cikungkurak?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini Di Daerah Caringin Cikungkurak.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini Di Daerah Caringin Cikungkurak.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Aspek apa saja yang mendorong dan menghambat Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini Di Daerah Caringin Cikungkurak.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran yang lengkap tentang penelitian yang diteliti.

Peneliti dalam melakukan penelitian berusaha mendapatkan gambaran yang paling jelas dengan melakukan beberapa tahapan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian, penelitian yang dilakukan sudah

sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Moleong, (Moleong, 2016) yang telah menjelaskan empat tahapan dalam penelitian.

Lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian Pola Asuh Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Pernikahan Dini yaitu berada di daerah Caringin Cikungkurak Bandung.

Metode penelitian kualitatif dalam Sugiyono adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (Sugiyono, 2017). Menurut Whitney dalam Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, (Whitney dalam Nazir, 2000).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data informasi yang relevan dengan fokus pertanyaan penelitian, yaitu:

Gambaran pola asuh akhlak bagi anak dalam keluarga pernikahan dini di daerah Caringin Cikungkurak

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang condong ke otoriter. Hal ini bisa membatasi ruang gerak anak dan menghambat perkembangan kreativitas. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu permisif dikhawatirkan membuat anak kurang disiplin. Para ahli menekankan pentingnya keseimbangan antara ketegasan dan kebebasan. Orang tua perlu menyesuaikan pola asuh dengan usia dan karakteristik anak. Komunikasi terbuka dan pemberian ruang eksplorasi yang aman dapat menjadi kunci untuk menyeimbangkan karakter anak yang positif.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang condong ke otoriter. Hal ini bisa membatasi ruang gerak anak dan menghambat perkembangan kreativitas. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu permisif dikhawatirkan membuat anak kurang disiplin. Para ahli menekankan pentingnya keseimbangan antara ketegasan dan kebebasan. Orang tua perlu menyesuaikan pola asuh dengan usia dan karakteristik anak. Komunikasi terbuka dan pemberian ruang eksplorasi yang aman dapat menjadi kunci untuk menyeimbangkan karakter anak yang positif.

Indonesia tengah menghadapi era globalisasi dan disrupsi teknologi. Pola asuh perlu beradaptasi untuk membantu anak menghadapi tantangan tersebut. Meningkatkan literasi parenting dan konsultasi dengan tenaga ahli bisa menjadi solusi untuk membantu orang tua menerapkan pola asuh yang optimal bagi anak mereka.

Dapat dijelaskan bahwa pernikahan dini bukanlah halangan untuk menumbuhkan akhlak mulia pada anak. Dengan peningkatan kesadaran, komunikasi terbuka, contoh yang baik, dan lingkungan yang mendukung, orang tua dalam pernikahan dini mampu memberikan pendidikan akhlak yang berkualitas bagi anak-anak mereka.

Dapat dianalisis bahwa setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Orang tua perlu memahami keunikan individu anak mereka dan menyesuaikan pola asuh mereka dengan baik. Kekerasan fisik terhadap anak tidak boleh dibenarkan. Orang tua harus mencari solusi lain untuk mendisiplinkan anak mereka. Membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang merupakan kunci utama dalam mendidik anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang peneliti uraikan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi orang tua dengan anak, orang tua yang menyeimbangkan semua aspek perkembangan anak sejak dini karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak (Papalia dkk, 2008).

Dari pembahasan di atas dapat dianalisis bahwa pola asuh yang ideal adalah keseimbangan antara ketegasan dan kebebasan. Orang tua perlu beradaptasi dengan era globalisasi dan disrupsi teknologi juga penting untuk meningkatkan literasi parenting dan mencari solusi alternatif untuk mendisiplinkan anak. Selain itu, membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang adalah kunci utama.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya menumbuhkan akhlak mulia pada anak dalam pernikahan dini membutuhkan usaha sadar dari orang tua. Komunikasi terbuka, teladan yang baik, dan lingkungan yang suportif menjadi kunci utama. Orang tua perlu memahami keunikan dan karakteristik unik setiap anak serta menolak segala bentuk kekerasan fisik. Dengan komitmen dan kegigihan, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Implementasi pola asuh akhlak bagi anak dalam keluarga pernikahan dini di daerah Caringin Cikuingsirak

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Di sinilah pondasi moralitas dan nilai-nilai luhur ditanamkan, membekalinya untuk menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu peran krusial dalam menanamkan benih kebaikan ini terletak pada pola asuh orang tua. Keluarga menjadi madrasah pertama bagi anak, di mana mereka belajar tentang kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai luhur lainnya. Namun, dalam era modern yang penuh dengan arus informasi dan pengaruh eksternal, orang tua dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mendidik anak.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang peneliti uraikan pada bab II dapat dianalisis bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk keseimbangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa (Tridonanto, 2016).

Menanamkan akhlak mulia pada anak bagaikan menanamkan tunas kebaikan yang akan kelak menjadi bunga-bunga indah dalam diri mereka. Orang tua, sebagai penanam utama, memiliki peran penting dalam memupuk dan memelihara tunas-tunas ini agar tumbuh dengan subur.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama dalam keluarga pernikahan dini. Pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan di bawah usia 18 tahun, seringkali dikaitkan dengan berbagai tantangan dalam pengasuhan anak, termasuk dalam hal pendidikan akhlak.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong dan menghambat pola asuh anak. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri orang tua, anak, maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu, terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pendidikan anak, seperti:

1. Anak yang suka melawan: Hal ini dapat membuat orang tua frustrasi dan kesulitan dalam mendisiplinkan anak.
2. Kurangnya kesabaran: Orang tua terkadang perlu mengulang perintah mereka beberapa kali agar anak mau mengikuti.
3. Kesulitan menerima masukan: Anak terkadang tidak mau menerima kritik atau saran dari orang tua.
4. Pengaruh yang tidak baik: Orang tua merasa khawatir dengan pengaruh teman sebaya yang dapat membawa anak ke arah yang negatif.

Namun, di balik berbagai rintangan tersebut, terdapat pula faktor-faktor yang mendorong orang tua untuk terus semangat dalam mendidik anak, yaitu:

1. Keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak: Orang tua ingin anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang sukses dan bahagia.
2. Keyakinan bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil: Orang tua yakin bahwa dengan kerja keras dan dedikasi, mereka dapat membantu anak mereka mencapai potensi penuh mereka.
3. Kasih sayang dan tanggung jawab: Orang tua memiliki rasa cinta dan tanggung jawab yang besar terhadap anak mereka, sehingga mereka termotivasi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak mereka.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat dianalisis bahwa proses kompleks ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kasih sayang. Orang tua dapat membangun komunikasi terbuka dan jujur dengan anak, menetapkan aturan dan batasan yang jelas, memberikan pujian dan penghargaan, menjadi contoh yang baik, dan bekerja sama dengan

pasangan serta anggota keluarga lainnya. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, orang tua dapat membantu anak mereka belajar dan berkembang menjadi pribadi yang sukses dan bahagia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola asuh akhlak bagi anak dalam pernikahan dini dapat membentuk akhlak yang berkualitas dengan berbagai upaya, seperti meningkatkan kesadaran, membangun komunikasi terbuka, memberikan contoh yang baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Kunci utama pola asuh yang efektif adalah kepedulian, kesabaran, konsistensi, dan dukungan dari lingkungan. Orang tua perlu memahami keunikan individu anak dan menyesuaikan pola asuh mereka, serta menghindari kekerasan fisik. Membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang merupakan kunci utama dalam mendidik anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
2. Adapun implementasi asuh akhlak anak perlu dilakukan dengan memberikan kebebasan yang terarah dan terkontrol agar anak dapat bereksplorasi dalam batasan yang aman. Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dan mendidik anak dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui media sosial yang positif. Memanfaatkan media sosial dengan bijak dapat membantu anak belajar dan mencontoh nilai-nilai kebaikan. Orang tua perlu mendampingi anak saat menggunakan media sosial dan memilih konten yang sesuai dengan usia dan keunikan mereka.
3. Mendidik anak dalam keluarga pernikahan dini tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat, selaras dengan hasil penelitian yaitu faktor penghambat dari orang tua yang menikah dini yaitu sulitnya mendidik anak karena sering kali anak suka melawan perintah orang tua. Namun, dengan kesabaran dan memberikan pengajaran secara perlahan, sedikit demi sedikit anak akan menuruti perintah orang tua. Di balik itu, faktor pendukung dalam mendidik anak adalah karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua. Jika bukan orang tua, siapa lagi yang akan mendidik anak, karena itu adalah sebuah amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggung jawabannya.

Acknowledge

Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kehendak dan karunia-Nya penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini banyak sekali tantangan serta hambatan. Namun hal tersebut akhirnya dapat terselesaikan, berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Dosen pembimbing 1 Dr. Hj. Erhamwilda, M.Pd dan dosen 2 H. Sobar, Drs. M.Pd yang telah membimbing dan membantu proses tugas akhir.
dan juga kepada para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sudah terlibat dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Daftar Pustaka

- [1] Erhamwilda. (2023). pendidikan dalam keluarga dan parenting. Media Akademik.
- [2] Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunung Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Literasi, 9(1), 63–76.
- [3] Moleong. (2016). No Title.
- [4] Sugiyono. (2017). No Title. 15.
- [5] wahyu. (2016). jurnal PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM. Upi.Edu, 14(2), 185–193.
- [6] whitney dalam nazir. (2000). No Title.

- [7] Zakiah Daradjat. (2002). Pembinaan Remaja.
- [8] Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>